

BAB II

KAJIAN TEORETIK.

A. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus Indonesia "pola" berarti model, sistem, cara kerja dan bentuk tepat. Sedangkan kata "asuh" dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) atau membimbing. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mengajar, menjaga, mendidik serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lain. Hal ini tergantung dari pandangan tiap orang tua (Gunarsa, 2002).

Menurut Gunarsa dalam A. Utomo Budi (2005:11) pola asuh orang tua tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih orang dalam mendidik anak-anaknya, merupakan cara bagaimana orang tua memperlakukan anak-anak mereka. Sedangkan Pola asuh menurut Darling dalam Ade Rahmawati (2006:12) adalah aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik dan bekerja secara individual dan bersama-sama untuk mempengaruhi anak. Menurut Tarsis Tarmuji (2001:37) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua dengan cara mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk

mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan.

b. Macam- macam pola suh

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh ang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengedalikan ereka. Orangtua dengan perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada raio atau pemikiran. Orangtua ini bertipe realitis terhadap kemampuan anak. Orangtua tipe ini memberi kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan berpendekatan hangat kepada anak.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukna sesuatua tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingati anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberika oleh mereka.

4. Pola Asuh Temporizer

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang tidak konsisten. Orangtua sering tidak memiliki pendirian.

5. Pola Asuh Appeasars

Pola asuh ini merupakan dari orangtua yang sangat khawatir akan anaknya, takut menjadi tidak baik.

c. Faktor –faktor yang mempengaruhi pola asuh

Menurut Horlock, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

1. Tingkat sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah.

2. Tingkat Pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel ataupun mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

3. Kepribadian.

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi penggunaan pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

d. Dampak Pola Asuh terhadap anak

Setiap pola asuh yang diterapkan dalam keluarga oleh orangtua mempunyai dampak masing- masing pada psikologi perkembangan anak, baik pola asuh yang positif maupun yang negative. Oleh karena itu alangkah baiknya jika orangtua mengetahui pola asuh yang baik buat anaknya.

diantara banyaknya pola asuh menurut beberapa ahli, kami kan membahas dampak pola asuh menurut Marcolm Hardy dan Steve Heyes mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga.

1. Autokratis (otoriter)

Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Seperti anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah, orangtua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya, atau jika terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak maka anak dianggap pembangkang. seperti dilansir Onlymyhealth.

2. Demokratis

Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab atas segala tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatifnya, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak-orang tua.

Pola asuh demokratis juga akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru. Dan kooperatif terhadap orang lain. Banyak anak yang dibesarkan dengan cara otoriter menunjukkan tanda-tanda masalah

psikologi seperti depresi, sering merasa takut, dan pada kasus terberat keinginan nekat seperti bunuh diri karena stres.

1. Permisif

Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang matang secara sosial dan kurang percaya diri.

2. Laissez faire (Penelantar)

Pola asuh Laissez faire atau penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang moody, impulsive, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, Self Esteem (harga diri) yang rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman. Pola asuh seperti ini juga akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.

Menurut Rosyadi pola asuh adalah cara-cara orang tua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri.²⁰Sedangkan menurut Djamarah menyatakan pola asuh orangtua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten yang diterapkan pada anak dan bersifat tetap dari waktu ke waktu. Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orangtua dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam sebuah keluarga pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Di sini bagaimana anak didik dapat menjadi pribadi yang baik yaitu, dilihat dari pola asuhnya. Pola asuh orang tua disini banyak macamnya seperti yang dijelaskan menurut Harlock, Hardy & Heyes yaitu: (1) pola asuh otoriter; (2) pola asuh demokratis; dan (3) pola asuh permisif: 1) Pola asuh otoriter Pola asuh otoriter ini ciri utamanya adalah orang tua membuat hamper semua keputusan, sementara sang anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membatah. Secara lengkap, ciri khas pola asuh otoriter ini diantaranya:

- (1) kekuasaan orang tua amat dominan;

- (2) anak tidak diakui sebagai pribadi;
- (3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; dan
- (4) orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis Mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan;
- (2) Ada kerjasama antara orang tua dan anak;
- (3) Anak diakui sebagai pribadi;
- (4) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; dan
- (5) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif mempunyai ciri:

- (1) Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat;
- (2) Dominasi pada anak;
- (3) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua; dan

Dilihat dari pengertiannya di atas bahwa pola asuh menjadi suatu tindakan mendidik anak yang menjadikan anak dapat berkembang, bergerak, dan memproses dirinya untuk bertindak terhadap lingkungannya. Sehingga pola asuh perlu diperhatikan dengan baik, apabila perlu dapat dikembangkan sesuai perkembangan zaman namun tetap mematuhi aturan yang berlaku, agar anak dapat mematuhi batasan dan memelihara emosionalnya yang dapat di terima oleh lingkungannya serta salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk disiplin anak adalah pola asuh atau parenting style.

Hasil Prasurvey Anak-anak di Paud Al-Fatah Cirebon memiliki tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda, ada yang disiplinnya tinggi dan ada pula yang rendah. Guru sudah dengan baik menanamkan kedisiplinan pada anak di sekolah, tetapi masih ada sebagian anak yang kedisiplinannya kurang, seperti anak terlambat berangkat sekolah, Tidak memakai atribut

lengkap saat upacara seperti tidak membawa topi, anak belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru, tidak mau membereskan kembali mainan sesudah bermain, tidak memperhatikan gurunya di depan (sibuk sendiri), masuk ke dalam kelas masih minta diantar orang tua dan anak masih ditemani orang tua disaat kegiatan belajar, dan ada juga yang disiplin. Dan hasil Prasurvey Pola asuh yang digunakan orang tua untuk mengasuh anak di rumah antara anak yang satu dengan yang lain juga berbeda-beda.

B. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Menurut kamus kata “Disiplin” memiliki beberapa makna diantaranya, menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri sang anak. Menurut Marlyn E. Gootman, Ed. D. Seorang ahli pendidikan dari Universitas Of Georgia di Athens, amerika, dalam Imam Ahmad Ibnu Nizar (2009: 22), berpendapat bahwa “disiplin akan membentuk anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya” Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid agar ia melakukan apa yang di inginkan oleh orang tua dan guru. Webster“ s New World Dictionary mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara terbit dan efisien. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Disiplin ini merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai- nilai dan hukum-hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, kalau dirinya disiplin baik maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya pada masa depannya (Mulyasa, 2003) .Kedisiplinan pada anak

merupakan cara orang dewasa dalam mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral dan etika dimana anak akhirnya dapat berlaku tertib dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati berdasarkan kesadaran diri. Dalam disiplin, ada tiga unsur yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku atau usaha yang baik. Anak-anak akan lebih cepat mempelajari hubungan sebabakibat jika Orang tua atau guru bersikap konsisten (Severe, 2003: 142). Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu menaati tata tertib (di sekolah dan kemiliteran); ketaatan pada aturan dan tata tertib. Hal yang sama juga disampaikan oleh Moeliono dan Djamarah (Mufidah, 2013: 29) bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) pada peraturan, tata tertib, dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib. Wantah(2005: 139) menjabarkan bahwa istilah disiplin diturunkan dari kata Latin *disiplina* yang berkaitan dengan dua istilah lain, yaitu *discere*(belajar) dan *discipulus* (murid). Sehingga disiplin dapat diartikan apa-apa yang disampaikan oleh seorang guru kepada murid. Hurlock (1978: 82) mengungkapkan bahwa disiplin berasal dari kata *disciple* yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Disiplin merupakan suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Pengendalian diri yang dimaksud yaitu dengan mengikuti peraturan dan norma yang ada. Disiplin mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur (Anonymous, 2003; Wantah, 2005: 140). Hal itu berarti disiplin tidak hanya terkait dengan bagaimana anak dapat mematuhi peraturan yang ada, namun juga bagaimana anak dapat mengendalikan diri. Artinya disiplin juga berbicara tentang sopan santun dan adab yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan beberapa paparan pengertian disiplin di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib, dapat menggerakkan dan mengatur diri serta

waktu sendiri serta mengendalikan emosi dan nafsu atau tahu batas. Dengan penanaman disiplin diharapkan anak dapat mengendalikan diri dan bersikap sesuai dengan norma dan adab yang berlaku.

b. Manfaat Kedisiplinan

Mengajarkan disiplin pada anak adalah kewajiban, bila tidak diajarkan kedisiplinan, anak yang tumbuh dewasa akan merepotkan orang tua. Salah satu akhlak yang baik adalah disiplin. Adapun manfaat disiplin menurut Meati yaitu :

1. Menumbuhkan kepekaan

Anak tumbuh menjadi pribadi pribadi yg peka atau berperasaan yang halus dan dipercaya pada orang lain. Sikap - sikap seperti ini yang akan memudahkan dirinya untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Alhasil anak akan mudah menyelami perasaan orang lain juga.

2. Menumbuhkan Kepedulian

Anak menjadi peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain, disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah mempelajari sesuatu.

3. Mengajarkan keteraturan

Anak memiliki pola hidup yang teratur dan mampu mengelolah waktunya dengan baik

4. Menumbuhkan ketenangan

Penelitian menunjukan, bayi yang tenang atau jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan sekitar lingkungannya dengan baik, ditahap selanjutnya ia cepat berinteraksi dengan orang lain.

5. Menumbuhkan sikap percaya diri

Sikap ini tumbuh saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu ia kerjakan sendiri.

6. Menumbuhkan kemandirian

Dengan kemandirian anak-anak dapat dikendalikan untuk bisa menemui kebutuhan diri sendiri. Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin merupakan bimbingan kepada anak sanggup menentukan pilihan bijak.

7. Menumbuhkan keakraban

Anak jadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain karena kemampuannya beradaptasi lebih teras.

8. Membantu perkembangan otak

Pada usia 3 tahun pertama, pertumbuhan otak anak semakin pesat. Diusia ini anak menjadi peniru perilaku yang sangat piawai. Jika ia mampu menyerap disiplin yang dicontohkan orang tuanya, maka disiplin sejak dini akan membentuk kebiasaan dan sikap yang positif.

9. Membantu anak yang sulit

Misalkan anak yang hiperaktif, perkembangan terlambat, atau tempramentum, dengan menerapkan disiplin maka anak dengan kebutuhan khusus tersebut akan mampu hidup lebih baik.

10. Menumbuhkan Kepatuhan

Hasil nyata dari penerapan disiplin adalah kepatuhan.

Anak akan menuruti aturan yang diterapkan orang tua atas dasar kemauan sendiri.

c. Unsur- unsur Kedisiplinan

Hurlock (1997: 85) menyebutkan empat unsur pokok yang digunakan untuk mendidik anak agar berperilaku dengan standar dari norma kelompok sosial mereka yaitu :

1. Peraturan.

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku oleh orang tua, guru atau teman bermain. Peraturan mempunyai tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok mereka dan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan anggota kelompok tersebut.

2. Hukuman.

Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.

3. Penghargaan.

Penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan dipunggung. Penghargaan berfungsi supaya anak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya disetujui oleh lingkungannya. Dengan demikian anak akan mengulangi perbuatan tersebut sehingga mereka termotivasi untuk belajar berperilaku sesuai norma atau aturan yang berlaku.

4. Konsistensi.

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Disiplin yang konsisten akan memungkinkan individu (anak) menghadapi perubahan kebutuhan perkembangan dalam waktu yang bersamaan

dan anak tidak akan bingung. Penyebab dari disiplin yang tidak konsisten adalah adanya perbedaan pendapat antara ayah dan ibu atau orang tua yang tidak diselesaikan sehingga anak menjadi tidak mengerti mana yang harus ditaati. Anak-anak memerlukan suatu gambaran yang jelas dengan segala batasan tentang perbuatan yang diijinkan dan yang dilarang.

d. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Menurut Sari (1996) faktor- faktor yang memengaruhi kedisiplinan anak yaitu sebagai berikut.

1. Pola pendisiplinan orang tua terdahulu

Hal ini terjadi apabila orang dewasa merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidiknya dengan cara yang dilakukan oleh orang tuanya. Mereka merasa cara tersebut baik dan dapat diterapkan pada anak asuhnya saat ini agar berhasil seperti orang tuanya dahulu. Namun situasi pada jaman dahulu dan sekarang berbeda, jadi orang tua tidak selalu mendapatkan hasil yang sama dengan apa yang diperoleh saat orang tua mereka mendidik mereka dahulu.

2. Kesesuaian dengan cara yang disetujui kelompok

Orang tua atau pendidik yang belum berpengalaman cenderung menggunakan cara mendidik yang digunakan oleh kelompoknya. Walaupun mereka memiliki cara yang lain tetapi mereka merasa akan lebih aman menggunakan cara yang digunakan anggota kelompoknya. Kurangnya pengalaman dalam mendidik menyebabkan orang tua atau pendidik belum berani menerapkan cara mendidik yang mereka anggap baik. Namun sebagian yang lainnya ada yang berani mencoba menggunakan cara yang lain yang dianggap lebih baik.

3. Usia orang tua atau guru

Orang tua atau guru yang lebih muda umumnya akan menggunakan cara yang demokratis atau permisif. Cara tersebut dipilihnya selain karena belum mempunyai pengalaman mendidik, pengalaman mereka dididik secara otoriter (keras) mereka menganggap bahwa cara permisif lebih baik. Sedangkan orang tua atau pendidik yang usianya lebih tua akan menggunakan cara mendidik yang otoriter. Hal tersebut mungkin dikarenakan mereka belum menemukan cara yang terbaik dan sulit untuk merubah keyakinan tentang cara terbaik dalam mendidik anak, walaupun mereka telah menemukan cara lain.

4. Jenis kelamin orangtua atau guru

Orang tua atau guru wanita umumnya lebih mampu mengetahui atau memahami kebutuhan anak dibanding dengan pria. Oleh karena itu wanita lebih cenderung mendidik secara otoriter. Apabila wanita memiliki wawasan berpikir luas, dan berkepribadian matang akan mampu berpikir rasional dan tidak mudah dikuasai emosi, mereka akan menggunakan cara demokratis. Sedangkan wanita yang bersikap emosional dan berpikiran sempit umumnya mereka cenderung menggunakan cara permisif.

5. Status sosial ekonomi

Orang tua atau guru yang berasal dari status sosial ekonomi yang menengah dan rendah cenderung mendidik anak dalam mendidik anak, menggunakan paksaan dan kurang toleransi. Sedangkan orang tua atau guru dengan status sosial ekonomi atas biasanya lebih berpendidikan, mereka lebih konsisten dalam mendidik anak, umumnya menggunakan cara yang demokratis.

C. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan (Mulyasa, 2014: 16).

Montessori (dalam Mulyasa, 2014: 20) mengemukakan bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Sebagai contoh: masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terlewat maka anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan bahasa pada periode berikutnya.

Anak usia dini menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun sedangkan anak usia TK adalah anak yang berusia 4-6 tahun. Pendidikan anak usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0 – 6 tahun atau sampai dengan usia 8 tahun.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

1. Usia 0-1 tahun

Usia ini merupakan masa bayi, tetapi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang sangat luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.

- b. Mempelajari keterampilan menggunakan panca indra seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
- c. Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respons verbal dan nonverbal bayi.

2. Usia 2-3 tahun

Pada usia ini terdapat beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya, yang secara fisik masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus anak usia 2-3 tahun adalah sebagai berikut.

- a. Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif.
- b. Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
- c. Mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.

3. Usia 4-6 tahun

- a. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti manjat, melompat, dan berlari.
- b. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan

pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru atau mengulang pembicaraan.

- c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama (Mulyasa, 2014: 22-24).

Susanto (2015: 45) berpendapat bahwa karakteristik anak usia dini antara lain: anak suka meniru; dunia anak adalah dunia bermain; anak masih berkembang; anak-anak tetaplah anak-anak; anak adalah kreatif; dan anak masih polos.

c. Perilaku Anak Usia Dini

Hurlock dalam Susanto (2015: 161-162) mengemukakan bahwa perilaku anak usia dini diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Kerja sama. Sekelompok anak belajar, bermain atau bekerja bersama dengan anak lain. Semakin banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan bekerja sama.
2. Persaingan. Dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal itu akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, dapat mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk yang di alami anak.
3. Kemurahan hati. Ini terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.
4. Hasrat akan penerimaan sosial. Jika hasrat pada diri anak untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa

biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.

5. Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Anak mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.
6. Empati, adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini dapat berkembang pada anak jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.
7. Ketergantungan. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial. Anak akan berusaha menunjukkan perilaku sosial yang dapat diterima agar dapat memenuhi keinginannya.
8. Sikap ramah. Biasanya anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediannya melakukan sesuatu untuk orang lain atau anak lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
9. Sikap tidak mementingkan diri sendiri. Anak perlu mendapat kesempatan dan dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki. Belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain.
10. Meniru. Dengan meniru orang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan sifat dan meningkatkan penerimaan kelompok terhadap diri mereka. Meniru atau imitasi ini menurut Bandura dalam Crain (2007: 301) sangat penting bagi anak, karena proses peniruan terhadap tingkah laku sikap serta cara pandang orang dewasa dalam aktivitas yang dilihat anak, secara sengaja anak belajar bergaul dari orang-orang terdekatnya.
11. Perilaku kelekatan. Dari landasan yang diberikan pada masa bayi, yaitu ketika bayi mengembangkan kelekatan yang ada hangat dan

penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak atau orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan beberapa literatur yang penulis temukan, berikut di antaranya penelitian ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Azizatul Umaroh (093311006) yang berjudul "*Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik di SD Hj. Isriyati Baiturrahman 1 Semarang*" menjelaskan perencanaan pendidikan karakter peserta didik dilakukan dengan penyusunan kurikulum dan pengelolaannya baik pengelolaan dalam kelas maupun pengelolaan di luar kelas atau lingkungan sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik dengan keteladanan dan pembiasaan. Evaluasi pendidikan karakter peserta didik dilaksanakan dengan skala sikap, pengamatan, kerjasama dengan orangtua peserta didik dan kunjungan ke rumah (*HomeVisit*). Perbedaan yang terletak dari sebelumnya.
2. Skripsi yang di tulis oleh A. Utomo Budi S. (2005) dengan judul "*Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Nelayan di Kabupaten Pekalongan*" Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pengasuhan anak pada keluarga nelayan Desa Wonokerto Wetan Kec. Wonokerto Kab. Pekalongan tidak mempunyai kecenderungan untuk menggunakan salah satu jenis pola asuh saja, orang tua di keluarga nelayan juragan lebih mengarah menggunakan pola asuh demokratis, sedangkan untuk keluarga nelayan pekerja dan nelayan pemilik/miskin menggunakan kombinasi bentuk pola asuh demokratis dan laissez faire. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya dorongan orang tua untuk anak, perhatian, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencari jalan tengah, serta adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, sedangkan pola asuh laissez faire mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul atau bermain dan mereka kurang begitu

tahu tentang apa yang dilakukan anak. Perbedaan teletak dari metode yang digunakan

3. Skripsi yang ditulis oleh Herlin Prasetyanti (2005) dengan judul “*Pola Asuh Orangtua dalam meningkatkan disiplin anak di Perumahan Muria Indah Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus*” Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pada umumnya orang tua yang mempunyai anak usia 6 sampai 9 tahun yaitu kelas 1 sampai kelas 3 SD menerapkan pola asuh otoriter dengan pemberian hadiah dalam meningkatkan disiplin anak. Orang tua yang mempunyai anak usia 10 sampai 12 tahun yaitu kelas 4 sampai kelas 6 SD menerapkan pola asuh demokratis, namun pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga bersikap otoriter dalam meningkatkan disiplin anak. Upaya-upaya yang dilakukan oleh para orang tua dalam menanamkan atau memasukkan nilai-nilai, norma-norma kedalam diri anak sehingga anak memiliki disiplin diri, yaitu adanya keteladanan diri dari orang tua kepada anak-anaknya, pendidikan Agama sebagai dasar pendidikan anak, mengajarkan nilai moral pada anak dan melatih tanggung jawab anak. Kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan disiplin anak diantaranya; (1) kendala intern diartikan sebagai suatu hambatan yang diakibatkan oleh faktor dari dalam keluarga dalam hal ini orang tua, (2) kendala ekstern yaitu suatu hambatan yang dihadapi oleh orang tua karena pengaruh dari luar yaitu lingkungan sekitar dan pesatnya arus globalisasi seperti TV, *game center* dan *play station*.
4. Skripsi dari Meirina Gunariyah(2013) yang berjudul model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada keluarga buruh wanita di desa bakrejo kecamatan sukoharjo kabupaten sukoharjo. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo

mencakup model otoriter, permisif dan demokratis. Perbedaan pandangan dipengaruhi oleh faktor pengalaman, pengetahuan, sikap dan watak orang tua dalam penanaman kedisiplinan anak.

E. Kerangka Berpikir

